



Ringkasan Khotbah
GRII Kelapa Gading
Tahun ke-21
Kitab Ester (#5)

1107 [KU2]
25 April 2021

Ester 4:1-17

Hari ini kita masuk khotbah Ester yang ke-5. Pembahasan sebelumnya berakhir dengan 2 tokoh yang berbenturan, Mordekhai dan Haman; Haman berhasil memanipulasi raja Ahasyweros mengeluarkan dekrit untuk membantai semua orang Yahudi dan merampas harta mereka, di 127 propinsi. Episode tersebut berakhir dengan Haman dan raja Ahasyweros minum-minum, sementara seluruh kota menjadi gempar.

Di pasal 4, kita akan mendiskusikan lebih dulu dramanya, lalu coba menarik beberapa kesimpulan, aplikasi; dan tentu saja tidak berhenti di situ, kita akan melakukan doksologi, melihat diri Tuhan yang mulia, melalui semua hal ini. Setelah di pasal 3 kita berurusan dengan tokoh-tokoh laki-laki yang sombong, yang haus darah dan bodoh, di pasal 4 ini kita kembali bertemu dengan Ester. Apa yang digambarkan mengenai Ester di bagian ini?

Pertama, dikatakan di ayat 1, setelah Mordekhai mendengar dekrit raja mengenai rencana pembantaian orang Yahudi, ia mengoyakkan pakaiannya, lalu memakai kain kabung dan abu, kemudian melolong-lolong sampai di pintu gerbang istana raja, tapi tertahan di sana. Ester mendapat berita mengenai lolongan Mordekhai ini, dia jadi sangat risau, lalu mengirim pakaian buat Mordekhai. Di sini mungkin kita mengira ini satu penggambaran yang positif, bahwa akhirnya ada seorang tokoh wanita yang baik hati, yang peduli, yang memberikan baju. Tapi tidak demikian; sebenarnya di sini kita diperlihatkan tentang Ester yang telah **terbuai kehidupan di istana**. Respons Ester pertama-tama bukan mencari tahu apa yang membuat Mordekhai berkabung, dia hanya mengirim baju baru. Ini bukan tindakan positif. Ibaratnya seseorang menelpon Saudara sambil nangis-nangis karena suaminya meninggal, Saudara lalu membawakan seorang pria lajang untuk jadi jodoh barunya. Mordekhai menanggalkan bajunya karena

ada suatu problem; dan ini masalahnya bukan di baju, tapi yang Ester lakukan adalah mengirim baju.

Lebih parah lagi, ketika di ayat 3 dikatakan bahwa di seluruh kota, bahkan seluruh daerah, orang-orang Yahudi berkabung besar, berpuasa, meratap, lalu entah bagaimana Ester tidak tahu-menahu apa yang terjadi di luar tembok istananya. Kehidupan istana telah membuat Ester terlepas dari umat Tuhan dan tidak lagi mengetahui situasi mereka. Kehidupan istana telah membuat Ester lupa siapa dirinya dan dari mana asalnya. Ester hidup dalam dunia mimpi yang segala sesuatunya *oke* --maka dia mengirim baju kepada Mordekhai supaya Mordekhai juga berpura-pura semuanya baik-baik saja. Ini mengingatkan kita pada satu anekdot mengenai Ratu Perancis, Marie Antoinette, yang katanya ketika mendengar rakyatnya tidak punya roti untuk dimakan, dia bilang 'mengapa mereka tidak makan kue saja'.

Ketika Mordekhai menolak baju-baju itu, barulah di ayat 5 Ester melakukan yang seharusnya dia lakukan sejak awal, dia mengirim pembantunya untuk cari tahu apa yang terjadi. Mordekhai lalu memberitahukan semuanya, dan juga bukti surat edaran perintah raja. Hal ini menunjukkan bahwa Ester benar-benar terputus dari realita. Ia sedang tinggal dimenara gading.

Yang menarik, di ayat 8 dikatakan Mordekhai *menyuruh Ester* pergi menghadap raja untuk memohon belas kasihan, dan untuk membela bangsanya di hadapan raja. Ada beberapa hal yang bisa kita perhatikan di sini. Pertama, kalau kita perhatikan gaya bahasanya, di sini ada makna yang sebenarnya jelas bagi pembaca Yahudi, yang mungkin bagi kita kurang jelas. Di seluruh Alkitab, ketika orang Yahudi mengalami penindasan, lalu mereka *mengoyakkan pakaian-berpuasa-meratap-mengenakan kain kabung*, maka selanjutnya mereka *memohon belas kasihan Tuhan* dan *membela bangsa mereka di hadapan Tuhan* (inilah yang Musa lakukan). Jadi, ironis sekali ketika di sini kita mendapati Mordekhai *berkabung*

Pdt. Jethro Rachmadi

mengoyakkan pakaian-berkabung-melolong-lolong, tapi selanjutnya dia menyuruh Ester untuk *mohon belas kasihan kepada raja Ahasyweros*, lalu *membela bangsanya di hadapan raja Ahasyweros*. Saudara masih ingat, di salah satu khotbah seri Ester yang awal, kita sudah mengatakan bahwa di kitab ini bukan saja tidak ada istilah 'Tuhan', tapi juga bahwa tokoh-tokohnya bahkan tidak mengharapkan kehadiran Tuhan, mereka membuat rencana dan strategi yang tidak memerlukan kehadiran Tuhan. Dan di bagian ini kita melihat ironi tersebut dengan sangat tajam, karena gaya bahasa yang biasanya dipakai *untuk Tuhan*, sekarang dipakai *untuk Ahasyweros*. **Pengharapan Mordekhai bukan kepada Yahweh, tapi kepada raja Ahasyweros.**

Yang kedua, kita melihat Mordekhai tidak *meminta* Ester untuk melakukan hal ini; dia *menyuruh* Ester. Mordekhai bukan cuma menempatkan pengharapannya di tempat yang salah, dia juga punya ilusi bahwa dirinya masih memegang kontrol. Mungkin Mordekhai ingat waktu dia minta Ester menyembunyikan keyahudiannya, Ester taat; dikatakan di pasal 2: 20, 'Ester tetap berbuat menurut perkataan Mordekhai seperti pada waktu ia masih dalam asuhannya'. Dan sekarang mungkin Mordekhai pikir keadaannya masih sama, padahal kenyataannya tidak demikian, situasi sudah berubah.

Ester merespons di ayat 11: "Semua pegawai raja serta penduduk daerah-daerah kerajaan mengetahui bahwa bagi setiap laki-laki atau perempuan, yang menghadap raja di pelataran dalam dengan tiada dipanggil, hanya berlaku satu undang-undang, yakni hukuman mati. Hanya orang yang kepadanya raja mengulurkan tongkat emas, yang akan tetap hidup. Dan aku selama tiga puluh hari ini tidak dipanggil menghadap raja." Ini kalimat yang halus, tapi kalau kita bikin lebih lugas, Ester mungkin mengatakan seperti ini: *'Mordekhai sadar dong, aku ini bisa jadi ratu karena ratu yang sebelumnya itu over confident, tabrak batas; lalu sekarang kamu suruh aku melakukan yang sama?? Kesalahan Wasti tidak mengakibatkan hukuman mati, tapi yang kamu minta untuk aku lakukan, itu hukuman mati. Memang ada kemungkinan tetap hidup, kalau raja mengulurkan tongkat emas tanda perkenanan, tapi aku ini sudah 30 hari tidak dipanggil raja --30 hari tidak dipanggil raja, berarti raja memanggil wanita lain'*; dan kalau dilanjutkan lagi: *"Lagipula Mordekhai, kalau wanita mau mendapat perhatian, caranya bukan seperti itu, caranya bukan datang tanpa diundang tapi main jual mahal"*.

Betapa ironis perintah Mordekhai ini; waktu di awal Ester tidak mengalami bahaya yang riil, dia wanti-wanti suruh Ester menyembunyikan keyahudiannya, lalu sekarang ketika semua orang Yahudi divonis mati, dia malah suruh Ester membuka identitasnya, membela bangsa-nya di hadapan raja. Lalu mengapa sekarang Ester menolak permintaan Mordekhai? Sebenarnya, tentu karena Ester benar-benar menaati perintah Mordekhai yang di awal, untuk menyembunyikan keyahudiannya. Ester sudah bermain jadi seorang Persia --dan sekarang kebablasan. Sekarang Ester tidak akan begitu saja kembali menjadi seorang Hadassah, hanya karena Mordekhai menyuruhnya.

Mordekhai kehabisan akal, nabrak tembok, tidak punya *plan B*. Dia menyadari sekarang dirinya tidak pegang kontrol, tidak bisa membereskan problem yang di depan mata. Tapi dalam situasi yang makin parah, nabrak tembok, tidak bisa kemana-mana, inilah pasal di mana seluruh cerita Ester mengalami *turning point*. Kalau Saudara pernah mengalami momen di mana akhirnya Saudara menyadari diri kita tidak pegang kontrol, Saudara akan tahu satu hal, bahwa momen seperti itu adalah momen *tanah paling gembur untuk Tuhan bekerja*. Perhatikan jawab Mordekhai di ayat 13-14: "Jangan kira, karena engkau di dalam istana raja, hanya engkau yang akan terluput dari antara semua orang Yahudi. Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga **pertolongan dan kelepasan dari pihak lain**, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu."

Di mana *turning point*-nya? Memang di sini tetap tidak ada nama Tuhan yang dikatakan, tapi perhatikan logika Mordekhai, ada satu pergeseran yang cukup jelas dibandingkan logika-logika Mordekhai sebelumnya. Sampai di bagian ini, tokoh-tokoh dalam kitab ini semuanya membuat rencana yang tidak mengikutsertakan Tuhan, tapi untuk pertama kalinya hal ini berubah. Tiba-tiba di sini Mordekhai terdengar *confident*, dan *confident*-nya agak aneh, yaitu Mordekhai mengatakan kepada Ester: 'orang Yahudi tidak bergantung kepada kamu; jika kamu tidak melakukan hal ini, maka keselamatan akan datang dari tempat lain'. Dari mana? Mordekhai tidak bilang. Mordekhai mungkin bahkan tidak tahu, tapi anehnya dia kelihatan *confident* sekali akan hal ini, sementara sebelumnya dia bikin rencana ini dan itu tapi kata-katanya terdengar putus asa. Ini gambaran apa? Ini gambaran **iman**, bukti dari apa yang kita tidak lihat.

Untuk pertama kalinya dalam kitab ini, Mordekhai melepaskan kontrol, *'silakan Ester, kamu kerjakan apapun'*.

Inilah jeniusnya kitab Ester. Kadang-kadang, untuk memperlihatkan sesuatu. Alkitab memperlihatkannya apa adanya. Tapi adakalanya cara yang lebih efektif untuk memperlihatkan sesuatu, adalah dengan menutupinya, menghilangkankannya. Dalam *pop culture* atau *sosmed*, ada yang namanya *the streisand effect*; maksudnya semakin Saudara berusaha menutup-nutupi sesuatu di internet, semakin internet akan membongkar hal tersebut. Namun *streisand effect* dalam internet tentu bukan disengaja, sedangkan Alkitab --dalam hal ini penulis kitab Ester-- menggunakan efek ini secara sengaja; di sini Saudara tidak diperlihatkan 'Tuhan' tapi diperlihatkan ada *sesuatu yang bolong yang berbentuk Tuhan*. Untuk pertama kalinya ada seorang tokoh di kitab ini yang membuat rencana, yang memerlukan peran serta Allah; dan entah bagaimana, mendengar kalimat Mordekhai, Ester pun ada pergeseran juga, Ester mulai membuat membuat rencana yang membutuhkan sesuatu di luar dirinya. Kita melihat ada semacam bolong berbentuk Tuhan di dalam rencana ini. Ayat 15-16: 'Maka Ester menyuruh menyampaikan jawab ini kepada Mordekhai: "Pergilah, kumpulkanlah semua orang Yahudi yang terdapat di Susan dan berpuasalah untuk aku; janganlah makan dan janganlah minum tiga hari lamanya, baik waktu malam, baik waktu siang. Aku serta dayang-dayangku pun akan berpuasa demikian, dan kemudian aku akan masuk menghadap raja, sungguhpun berlawanan dengan undang-undang; **kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati.**"

"If I perish, I perish". Saudara perhatikan, Ester bukan mempertaruhkan nasibnya di tangan Ahasyweros, Ester juga bukan menaruh nasibnya di tangan dirinya sendiri. Kita sudah tahu dari 4 pasal ini bagaimana raja Ahasyweros membuat keputusan, semuanya berdasarkan penampilan; keputusan untuk pameran harta, keputusan untuk pilih ratu baru, keputusan untuk tanda tangan undang-undang, semuanya berdasarkan penampilan. Di sini mungkin kita pikir, *'ya tidak apa-apa juga, karena Ester itu cantik, jadi cocok kalau Ester masuk maka raja akan ulurin tangan, karena ada cewek cantik'*. Tapi tidak demikian. Jika Ester mau memakai kecantikannya, mempertaruhkan semua atas dasar performa dirinya, dia akan menyuruh Mordekhai dan seluruh orang Yahudi berpuasa 3 hari, sementara dia sendiri akan pakai 3 hari itu untuk pilih baju, *make-up*, mandi

kembang; namun di sini Ester mengatakan akan memakai 3 hari tersebut juga untuk berpuasa. Orang yang habis berpuasa 3 hari, tentunya kusut. Oleh sebab itu, jika Ahasyweros sampai mengulurkan tongkatnya kepada Ester, itu adalah karena pertolongan telah datang dari suatu tempat. Ini berarti Ester juga melepaskan kontrol. Ester tidak lagi secara aktif berusaha mengambil hati raja lewat penampilan, seperti kisah-kisah sebelumnya. Ester mempertaruhkan rencana ini pada peran serta Allah. Untuk pertama kalinya dalam kisah ini, Ester hidup di ambang batas. Ester hidup sedemikian rupa, sehingga jika Allah tidak muncul, maka ia akan binasa, *"If I perish, I perish"*. Ada satu catatan dari **Karen Jobes**, seorang menulis tafsiran, bahwa dalam kisah ini ada 14 kali Ester disebut sebagai "ratu Ester"; dan dari 14 kali tersebut, 13 kali-nya disebutkan setelah bagian ini, setelah Ester mengatakan *"If I perish, I perish"*. Penulis sepertinya mengenali, ada suatu *greatness* yang muncul setelah hal ini terjadi.

Itulah ceritanya. Ada beberapa hal yang bisa kita tarik dari kisah ini. Pertama, lewat bagian ini kita diingatkan bahwa **cara Tuhan bekerja kadang-kadang melampaui Gereja** (Gereja dalam arti sebuah institusi). Perhatikan bahwa *setting* kisah ini di istana; benteng Susan adalah ibukota, dan istana raja ada di dalamnya. Area benteng Susan, secara arkeologis di bagian baratnya naik 40 meter dari kotanya, dan di situlah dibangun kompleks istana raja --seperti sebuah kota di dalam kota. Istana adalah pusat dari budaya, ekonomi, seni kota tersebut. Ketika ada bahaya besar mengancam orang Yahudi, Mordekhai datang bukan ke sinagoga melainkan ke istana, kepada orang di istana --kepada Ester-- untuk melakukan tindakan.

Dalam bagian ini kita belajar bahwa **Tuhan bekerja di dalam Alkitab bukan hanya melalui para pengkhotbah dan pelayan-pelayan gereja atau misionaris, tapi juga melalui umat-Nya di area sekuler, di area publik, di area institus-institusi budaya, ekonomi, dsb.** Mungkin ini poin yang kita sudah tahu, tapi juga seringkali kita tidak sadar. Contoh gampangnya, kalau Saudara pergi ke sebuah perpustakaan, lalu menemukan sebuah buku tergeletak di meja, judulnya "Orang yang Dipakai Tuhan", bukankah Saudara akan langsung pikir ini buku mengenai seorang pengkhotbah, atau misionaris, atau pekerja rohani lainnya, setidaknya pemimpin KTB? Namun, kalau Saudara melihat bagaimana Tuhan bekerja di dalam Alkitab, justru lebih banyak orang-orang dipakai Tuhan, yang kerja di area sekuler.

Ester, salah satunya; lalu Daniel, Yusuf. Mereka ini bukan pengkhotbah atau misionaris, mereka juga sepertinya tidak pimpin KTB.

Itu sebabnya kita perlu ingat, bahwa keselamatan yang Tuhan bawa, bukanlah urusan keselamatan jiwa kita pribadi belaka. Seperti Saudara lihat dalam kitab Kejadian, orang mengatakan ada 3 relasi yang rusak dalam kejatuhan. Yang pertama, dan paling fundamental, adalah *relasi antara kita dengan Tuhan*; dan pemulihan dari hal ini adalah dengan cara Firman Tuhan diproklamirkan. Ini adalah tugas orang Kristen, khususnya orang-orang seperti saya dan Pendeta Billy. Tapi jangan lupa, ada relasi kedua yang juga rusak, yaitu *relasi antar manusia*; itu sebabnya ada perang, rasisme, penindasan. Dan ini tugas semua orang Kristen juga, tapi terutama tugas siapa? Yang ketiga, yaitu rusaknya *relasi antara kita dengan alam*, munculnya semak belukar dsb.; itu sebabnya kita mengalami penyakit, kelaparan, perubahan iklim, dst. Dan ini memang tugas semua orang Kristen, tapi terutama tugas siapa? Kalau dari awal problemnya bercabang 3, maka pemulihan di belakang juga bercabang 3. Itu sebabnya dalam kitab Wahyu, gambarannya bukan di akhir zaman jiwa kita diangkat ke surga; gambaran pemulihannya adalah keseluruhan ciptaan, langit dan bumi yang baru. Gambarannya melingkupi ketiga relasi tadi, bukan hanya satu.

Satu contoh lagi dari Alkitab, yaitu ketika Israel pulang dari pembuangan dan ditugaskan untuk merestorasi Yerusalem. Siapa yang terlibat di dalamnya? Dalam hal ini, kita mendapatkan bukan cuma 1 kitab yang menceritakan tentang 1 orang, melainkan 2 kitab yang menceritakan tentang 3 tokoh besar. Yang pertama, tokoh Ezra; dan Ezra ini betul seorang hamba Tuhan, pengajar Firman Tuhan, karena memang ada kebutuhan untuk hal itu, supaya orang-orang Yahudi kembali diisi dengan firman Tuhan. Tapi ada juga tokoh Nehemia, yang bukan golongan imam atau semacamnya, dia orang "awam"; pada dasarnya di dalam Alkitab dia terkenal sebagai seorang *urban planner, city developer*. Dia adalah orang yang keahliannya dalam hal manajemen, sehingga dia bisa mengatur orang-orang Yahudi yang pulang dari pembuangan untuk membangun kembali tembok Yerusalem, supaya ada stabilitas ekonomi, ada stabilitas budaya, ada kesejahteraan sosial. Dan dalam 2 kitab ini, ada tokoh terakhir yang seringkali kita lupa, yang sebenarnya tokoh pertama, yaitu Zerubabel. Zerubabel adalah seorang gubernur, pemimpin

gelombang pertama orang Yahudi yang pulang ke Yerusalem, seorang keturunan Daud --dia adalah pionir. Jadi kita melihat ada kelengkapan di dalam Alkitab; kembalinya suku Yehuda dari pembuangan membutuhkan 3 tokoh ini --dan bukan hanya Ezra, sang imam. Bahkan yang bekerja dalam sektor sekuler justru lebih banyak, sementara Ezra cuma sendiri.

Kerajaan Tuhan membutuhkan orang yang bekerja demi kedewasaan rohani, tapi juga membutuhkan orang-orang yang bekerja untuk stabilitas ekonomi, untuk kesejahteraan sosial, untuk menjadi pionir-pionir dalam gerakan-gerakan masyarakat yang menembus batas. Tuhan bekerja lewat semua jenis orang ini.

Lalu apa hubungannya dengan kitab Ester? Percaya atau tidak, Saudara harus menyadari, bahwa Saudara yang hadir di gereja ini --jemaat ataupun pengunjung rutin-- mayoritas adalah orang-orang "istana" seperti Ester. Saudara mungkin tidak setuju, tapi coba bayangkan seperti ini: misalnya ada seorang pendeta, dia memimpin sebuah jemaat kecil, lalu dia datang ke tempat ini dan melihat muka-muka Saudara, dia akan mengatakan: *Kalian ini orang istana; kalian mungkin tidak sadar, atau tidak mau mengaku, tapi kalian punya andil, dampak, pengaruh yang besar dalam budaya, dan ekonomi, dan seni, dan bisnis kota ini. Sayangnya, kalian menggunakan kuasa itu hanya demi diri kalian, demi mengisi rekening bank kalian sendiri, demi memajukan karier kalian sendiri; kami yang di luar istana, butuh kalian*. Lalu bayangkan pendeta imajiner ini beralih kepada para hamba Tuhan di sini, mereka akan mengatakan: *Kalian harus kasih tahu jemaat kalian, untuk tidak menggunakan sendiri apa yang mereka punya, mereka harus menyadari posisinya di istana harus digunakan demi tujuan yang lebih besar*.

Kita sering marah, melihat pejabat negara yang menggunakan posisi mereka demi keuntungan diri. Kita marah melihat mereka yang menggunakan kota ini demi diri mereka, dan bukan menggunakan posisinya untuk melayani kota. Tapi, apakah kita berbeda dari mereka? Kita beralih, kita bilang, "Ya, bedalah, saya tidak pegang posisi apa-apa di kota ini". Itulah dahinya Ester. Waktu Mordekhai bilang kepada Ester "lu harus memperjuangkan ini", Ester beralih "tau 'gak, gua sampai di posisi sekarang itu di ujung tanduk, sewaktu-waktu saya bisa dibuang, posisi saya ini 'gak secure, bagaimana mau tolong orang lain?'" Itulah kalimat Ester. Jangan-jangan itu kalimat kita juga. Di sinilah kita masuk ke poin kedua, **lihat refleksi diri kita dalam tokoh Ester**. Kalimat Mordekhai kepada Ester,

adalah kalimat yang kita juga bisa ambil bagi kita. hari ini.

Ada 2 hal yang Mordekhai katakan kepada Ester. Pertama: "Jangan kira, karena engkau di dalam istana raja, hanya engkau yang akan terluput dari antara semua orang Yahudi. Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiem diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa." Pada dasarnya Mordekhai di sini mengajak Ester untuk menyadari situasinya sebagai orang di istana, bahwa **istana telah jadi penjara bagi Ester**. Kita seperti Ester, merasa bahwa uang yang kita punya, koneksi yang kita punya, pengaruh yang kita punya, *social capital* yang kita punya, itu semua **tidak cukup banyak, hanya cukup buat diri kita sendiri**, kadang kurang, kadang lebih sedikit. Itu sebabnya kita menggunakan semua *resources* istana tersebut terutama untuk diri kita sendiri, memajukan karier kita sendiri, dan bukan menggunakannya untuk orang di luar istana. Maka Mordekhai pada dasarnya mengatakan kepada Ester, '*jikalau istana sudah jadi penjara buatmu, kamu harus berani meresikokan tempatmu di istana, kalau tidak, kamu akan kehilangan segala-galanya, istana menelanmu dan menjadi penjaramu, dan engkau akan binasa beserta kaum keluargamu*'. Bagaimana kita mengerti hal ini?

Cerita yang paling bagus untuk mengerti hal ini, ada dalam perumpamaan Tuhan Yesus di Lukas 16, cerita "Lazarus dan Orang Kaya". Orang kaya itu masuk neraka, dan Lazarus masuk ke pangkuan Abraham. Ini bukan cerita bahwa orang kaya selalu masuk neraka, sementara orang miskin selalu masuk surga, karena perhatikan, Lazarus masuk ke pangkuan Abraham, orang yang super super kaya. Yang menarik, biasanya waktu Tuhan Yesus memberikan perumpamaan, tokoh-tokohnya disebutkan tanpa ada namanya; misalnya anak sulung, anak bungsu, hakim yang tidak jujur, penggarap kebun anggur, dst., tapi dalam perumpamaan ini ada tokoh bernama *Lazarus*, dan orang kaya. Di satu sisi, *koq tumben* ada namanya, maksudnya apa? Di sisi lain, *koq* si orang kaya tidak ada namanya? Jawaban paling bagus yang saya temukan sejauh ini, yaitu: ini adalah sebuah cara sastra untuk menunjuk suatu poin teologis; nama "Lazarus" adalah bentuk Yunani dari nama Yahudi "Eleazar", yang berarti 'Tuhan adalah pertolonganku'. Memang tepat nama itu, orang miskin ini tidak punya pertolongan selain Tuhan; nama tersebut mewakili siapa dia sesungguhnya. Tapi tidak berhenti di situ, jika

nama Lazarus begitu bermakna, mengapa si orang kaya tidak ada namanya? Di sini kita menyadari, memang itulah dirinya, "si orang kaya". Itulah identitasnya, dan tidak lebih dariada itu; tarikh kekayaanannya, maka tidak ada yang tersisa. Saudara-saudara, seringkali itulah diri kita.

Siapa sebenarnya kita? 'O, *saya bisa pakai baju seperti ini, saya bisa pergi ke tempat itu, saya bisa beli mobil yang selevel ini, saya punya handphone yang harganya segitu, saya punya pengaruh ini dan itu, saya dihormati orang-orang ini dan itu*' --itulah yang seringkali menunjuk siapa diri kita, identitas kita; *si orang kaya, si bos besar, si orang cantik, si orang yang dihormati*, dst. Dan, ambillah kekayaan itu, ambillah kecantikan itu, ambillah harta itu, ambillah penghormatan itu, lalu apa yang tersisa? Adakah? Yang terjadi di sini adalah: semua hal-hal tersebut telah menelan kita. Kekayaan bukan lagi sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang memiliki kita. Kekuasaan bukan lagi sesuatu yang kita miliki melainkan sesuatu yang menguasai kita. Orang miskin tidak terlalu punya problem ini --meski bisa saja ada-- karena mereka tidak punya identitas yang bisa menelan diri mereka. Kita, tipe para profesional, yang pekerjaannya bisa dibanggakan dan bisa jadi identitas, kita adalah "orang-orang istana"!

Supaya lebih jelas, saya pakai contoh diri saya sendiri. Identitas "pengkhotbah yang baik", bisa menelan saya. Semakin khotbah saya diakui orang, semakin saya ada tekanan untuk terus menghasilkan khotbah yang bisa mendapatkan pengakuan yang sama, atau bahkan lebih. Lama-lama, saya bukan lagi jadi orang yang berkhotbah untuk melayani orang, tapi jadi orang yang memakai khotbah untuk melayani diri. Ketika itu terjadi, maka status "pengkhotbah yang baik" telah menelan saya. Tarikhlah khotbah yang baik itu dari saya, maka diri saya tidak ada yang tersisa. Bukankah ini gambaran kita hari ini dengan karier kita masing-masing, rekening bank kita masing-masing, pengaruh, kehormatan, pengakuan, posisi, jabatan? Inilah yang membuat kita tidak pernah mau melayani kebutuhan orang lain melalui karier kita atau pengaruh kita, karena kita menganggap itu bahaya, itu bisa merugikan karier saya, bikin saya susah maju, susah naik; dan Mordekhai mengatakan kepada Ester '*kalau kamu tidak berani meresikokan tempatmu di istana, ketahuilah, istana telah menelanmu, istana telah jadi penjaramu, dan engkau serta kaum keluargamu akan binasa*'.

Pendeta Tim Keller pernah memberi ilustrasi mengenai seorang wanita yang datang ke gerejanya, Redeemer Presbyterian Church di Manhattan. Wanita ini bilang bahwa dia bukan Kristen tapi ingin tahu tentang Kekristenan. Tim Keller tanya, 'apa yang membuatmu bisa seperti itu, kamu dengar tentang gereja ini dari siapa'. Lalu wanita ini cerita, belum lama berselang dia melakukan kesalahan cukup fatal yang merugikan perusahaannya, dan bisa berakibat dipecat. Tapi entah bagaimana supervisornya pasang badan demi dia; dan oleh karena itu, si wanita tidak jadi dipecat, malah supervisornya yang terancam dipecat --meski akhirnya tidak terjadi. Namun yang pasti, setelah itu si supervisor kehilangan banyak pengaruh, kehilangan pengakuan yang sudah bertahun-tahun dia bangun. Wanita ini lalu bertanya kepada supervisornya, mendesak untuk menjelaskan mengapa dia melakukan itu, meresikokan kariernya demi menyelamatkan karier orang lain. Supervisornya mengatakan, "Saya orang Kristen; Yesus Kristus telah menanggung kesalahanku dan dosa-dosaku. Itulah yang memampukan saya *kadang* rela menanggung kesalahan orang lain." Wanita ini lalu bertanya kepada supervisornya, dia ke gereja mana; dan akhirnya wanita ini datang ke Redeemer Presbyterian Church.

Wanita ini melihat sesuatu dengan jelas di sini; dia melihat supervisornya ini "orang istana", tapi orang istana yang tidak berakar di istana. Istana itu bukan identitas dirinya, bukan penggerak utama dirinya; identitas dirinya berakar pada sesuatu yang lain. Itulah sebabnya dia bisa mengatakan "saya akan bertanggung jawab, saya akan meresikokan diri saya demi melayani orang lain" --kalimatnya Ester, "*If I perish, I perish*". Bisakah kita melakukan hal ini? Bagaimana kita bisa jadi orang seperti itu?

Jawabannya, kita melihat sedikit petunjuk dari apa yang Mordekhai katakan, yaitu lewat **anugerah**. Maksudnya bukan kemampuan seperti ini adalah anugerah, sehingga kamu bisa mendapatkan atau bisa juga tidak mendapatkan, kamu tidak bisa melakukan apa-apa dalam hal ini. Bukan itu. Maksudnya adalah: pengorbanan seperti ini terjadi ketika kita mengenakan 'anugerah' sebagai sebuahacamata, melihat segala sesuatu dengan kacamata 'anugerah'. Perhatikan yang Mordekhai katakan kepada Ester: "Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau *beroleh* kedudukan sebagai ratu." Di bagian ini LAL menerjemahkan dengan cukup baik; istilah 'beroleh' adalah bentuk pasif. Istilah yang sama, yaitu *naga*, adalah bentuk pasif; dan kita juga melihat istilah ini di

ayat 2 ketika dikatakan "*datanglah* saatnya untuk Ester menghadap raja", artinya hal ini datang kepada Ester, bukan sesuatu yang oleh karena Ester. Juga dipasal 4 bagian awal dalam kalimat "undang-undang raja *telah sampai*", ini bentuk pasif. Jadi kalau kita perjelas sedikit, terjemahan kalimat Mordekhai tadi bisa dibaca demikian: "*Siapa tahu, mungkin justru untuk saat inilah engkau **dibawa kepada** kedudukan sebagai ratu.*"

Hal yang Mordekhai katakan adalah '*kamu bisa sampai di istana ini karena anugerah; keelokan dan kecantikanmu itu bukan sesuatu yang kamu capai, tapi itu diberikan kepadamu*'. Ester mungkin protes, seperti kita juga protes, "*aku ada bagian-lah*". Memang di pasal 2 Ester dibawa ke istana, tapi dia juga kerja keras, secara aktif berusaha untuk mengambil hati orang-orang, secara aktif bermain strategi ini dan itu demi bisa menang. *Kamu 'gak tahu, seberapa keras aku harus berjuang demi masuk universitas itu; kamu 'gak tahu seberapa keras aku bekerja supaya bisa mendapat pekerjaan ini dan itu*. Tapi coba Saudara pikir, Saudara bekerja di atas modal talenta dari mana, pintu-pintu kesempatan itu datang dari mana? Apa gunanya kerja keras Saudara kalau Saudara lahir di tempat terpencil yang SD pun tidak ada? Jadi ini bukan urusan membedakan, bahwa kalau urusan talenta itu anugerah, sedangkan urusan kerja keras itu bagian saya. Bukan demikian. Pembagiannya bukan horisontal tapi vertikal; **kerja keras kita hanya bisa ada atas dasar anugerah**. Setelah mendengar ini, Ester mulai ada perubahan, dan mengatakan 'oke kamu lakukan ini dan itu, aku melakukan ini dan itu, dan *if I perish, I perish*'.

Kita menggunakan kitab ini bukan hanya berhenti pada Ester, tapi untuk melihat seperti apa diri kita dicerminkan oleh Ester --dan ini pun bukan tempat kita berhenti. Sampai di sini kita mengatakan 'oke, saya harus meneladani Ester, meresikokan tempat saya di istana demi orang lain; dan kalau saya tidak melakukannya, berarti saya sudah ditelan oleh istana; identitas saya di situ, ambillah istananya maka tidak ada yang tersisa, saya dan kaum keluargaku akan binasa; saya akan coba menghidupi kehidupan seperti Ester'. Tetapi, kalau Saudara masuk ke dunia pada hari Senin nanti hanya dengan berbekal ini, Saudara akan remuk, karena yang menggerakkan Saudara hanyalah salah satu dari 2 hal yang tidak akan bertahan.

Yang pertama, mungkin Saudara digerakkan oleh **rasa bersalah**; 'oke saya salah, selama ini saya tidak berani meresikokan uang saya, karier saya demi orang

lain; saya tidak mau lagi hidup dengan perasaan bersalah, maka saya akan mencoba hidup seperti itu. Yang seperti ini, cepat atau lambat tidak akan bertahan, karena hidup yang melayani, yang meresikokan diri, itu adalah hidup yang luar biasa berat. Cepat atau lambat, bebannya akan lebih berat daripada pengeraknya. Cepat atau lambat, Saudara akan bertanya *'sepadan 'gak sih semua resiko ini, hanya untuk menghapus perasaan bersalah?'* Ini pengumpulan banyak orang Kristen, termasuk para pemuda, yang baru mulai merasakan beratnya hidup di atas dunia ini kalau mereka berusaha melayani orang lain. Mereka mulai bertanya, Kekristenan itu *worth it* atau tidak; *'tiap Minggu gua datang ke gereja hanya untuk dibikin merasa bersalah, itu worth it atau enggak?'* Dan cepat atau lambat, konklusinya *jadi 'mending gua buang rasa bersalahnya aja, dengan cara keluar dari Gereja, meninggalkan iman'*. Tetapi, kalau gereja Saudara seperti itu, saya setuju lebih baik Saudara keluar saja, karena itu bukan Gereja, bukan Kekristenan, bukan kabar baik dari Tuhan yang diproklamirkan dalam gereja yang cuma bicara mengenai perasaan bersalah.

Yang kedua, kalau Saudara tipe orang yang lebih positif, lebih semangat, mungkin Saudara bukan digerakkan oleh rasa bersalah melainkan **terinspirasi** oleh Ester, yang begitu indah kelihatannya, meresikokan diri demi melayani orang lain, seperti si supervisor dalam cerita tadi --dan 'saya mau melakukan ini'. Bahayanya, Saudara bisa masuk ke ekstrim berikutnya, Saudara jadi *over reacting*, Saudara ingin tampil di panggung dunia, memperlihatkan siapa diri Saudara sebenarnya. Saudara ingin kelihatan sebagai orang Kristen seperti si supervisor tadi, *'saya akan ambil kesempatan untuk kasih tahu ke anak buah saya, siapa saya sesungguhnya dan apa yang Yesus telah lakukan bagi saya'*. Akhirnya, orang seperti ini bukannya membuat orang lain tertarik pada Kekristenan, melainkan membuat orang mulai merasa Kekristenan itu aneh, ini orang yang kemana-mana bilang 'Yesus, Yesus', menjengkelkan. Ini orang yang kalau di kantor, teman-temannya akan berbisik "hati-hati, si pendeta lewat".

Dua respons ini kelihatan bertolak belakang, tapi sebenarnya sama. Mereka masih melayani diri, berpusat pada diri. Yang pertama bilang 'saya merasa bersalah, jadi saya akan melakukan sesuatu untuk menghapus perasaan bersalah ini'; dan yang kedua 'saya merasa terinspirasi, jadi saya harus tampil di panggung dunia --*look at me...*'. Keduanya berarti

identitas Saudara sama; **ada sesuatu yang sedang menelan Saudara, yang tanpanya, Saudara bukan apa-apa**. Hanya saja, sesuatu ini bukan lagi harta atau karier atau pengakuan orang; sekarang ini Saudara **ditelan oleh perasaan bersalahmu** (yang pertama), atau **ditelan oleh penampilan rohanimu** (yang kedua). Inilah mengerikannya pemberhalaan. Apapun bisa jadi berhala.

Mengapa bisa demikian? Kadang-kadang, karena kita mau jadi seperti Ester, baik akibat dirundung oleh perasaan bersalah, ataupun karena kita terinspirasi untuk tampil. Kita ingin jadi Ester versi belakangan, yang meresikokan diri demi orang banyak, tapi seringkali kita malah berakhir dengan jadi Ester versi awal, yang meresikokan orang banyak demi diri sendiri. Itu sebabnya dalam khotbah, *ending*-nya bukanlah melihat Ester sebagai teladan untuk hidup kita. Ada jalan lain dalam melihat kisah ini, yaitu **melihat Ester sebagai bayang-bayang, antisipasi, petunjuk arah kepada Yesus Kristus**.

Ester menyelamatkan bangsanya melalui 2 hal: **identifikasi dan mediasi**. Identifikasi berarti Ester tidak kabur dari identitas bangsanya, Ester masuk ke dalam identitas bangsanya; bangsanya divonis mati, maka Ester juga ikut menaruh dirinya di bawah vonis tersebut dan mengatakan *"If I perish, I perish"*. Hal kedua, mediasi; karena Ester telah mengidentifikasi dirinya dengan bangsanya, maka ia sekarang bisa menjadi mediator/pengantara bagi bangsanya. Ia datang ke hadapan takhta raja yang berkuasa --dengan meresikokan nyawanya-- dan dia mendapatkan perkenanan raja di sana, maka perkenanan raja bagi Ester itu turun kepada bangsanya juga. Ini bayang-bayang akan siapa? Ini antisipasi terhadap siapa? Ini petunjuk arah ke mana?

Anak Allah itu tinggal bersama Bapa di surga dalam kekekalan; kalau benteng Susan adalah istananya kota, maka surga adalah istananya segala istana. Anak Allah ini punya segala kemuliaan dan semarak dan kuasa --dan la meninggalkannya begitu saja. Tidak ada Mordekhai yang harus dorong-dorong supaya Anak Allah itu turun, tidak ada Mordekhai yang harus bicara dengan segala macam argumentasi; Filipi 2 mengatakan "Dia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa manusia", berarti Dia mengidentifikasi diri-Nya dengan umat-Nya. Dan karena umat-Nya ada di bawah vonis mati, maka ia juga menaruh diri-Nya di situ. Tapi berbeda dengan Ester yang mengatakan *"jika aku harus mati, biarlah aku mati"*, Anak Allah mengatakan, "Anak Manusia akan disiksa, diserahkan,

disesah, disalibkan, dan mati.” Dalam hal ini **Anak Allah menjadi mediator karena Dia membayar tanggungan dosa kita semua, oleh karena itu perkenanan yang Ia terima dari Bapa, turun kepada umat-Nya.**

Kalau Saudara membaca kitab Ester dan berkesimpulan “saya harus jadi seperti Ester, Ester itu teladan”, maka Saudara akan remuk dan ditertawakan. Atau lebih parah, Saudara hanya bisa tetap menjadi Ester versi awal tadi. Tapi jika Saudara melihat melalui Ester, **diri Yesus Kristus**, Anak Allah yang telah menjadi “ester” bagimu, inilah yang akan mengubah identitas kita. Inilah yang akan mulai menelan kita. Identitas kita bukan lagi si orang kaya, si cantik, atau si pengkhotbah yang baik; identitas kita adalah Lazarus, Eleazar, Allah adalah pertolonganku. Mengapa? Karena waktu Saudara melihat apa yang telah Allah lakukan bagi kita, Saudara akan mengatakan “*saya baru tahu, saya dicintai begitu rupa*”, saya baru tahu masa depanku itu *secure*, bukan karena rekening bank saya tebal, bukan karena orang-orang menghormati saya, tapi karena Anak Allah telah melakukan semua ini bagi saya.

Ketika kebenaran ini menelanmu, maka semua yang lain jadi redup, semua yang lain jadi sekedar alat. Saudara bebas dari semua hal-hal tadi. Hal-hal itu tidak lagi menjadi identitasmu, istanamu sekarang bisa kau gunakan --bukan menggunakanmu-- bisa kau resikokan demi orang lain. Saudara bisa kehilangan istana itu, dan tidak terlalu masalah, karena Saudara punya sesuatu yang jauh melampaui itu.

Yang menakjubkan, Ester bisa melakukan semua ini karena perkataan Mordekhai, yang boleh dibilang masih sangat kabur, yang bahkan tidak sebut istilah ‘Tuhan’ tapi hanya bilang ‘pertolongan dari tempat lain’, yang hanya ada suatu bolong berbentuk Tuhan. Dan dia bisa meresponi sebagaimana dia berespons. Dia tidak tahu bahwa Allah sebenarnya turun ke dunia dan melakukan apa yang dirinya lakukan --meski tentu dalam skala yang jauh lebih besar, bukan cuma mati bagi orang sebangsa Yahudi tapi mati bagi segala bangsa, bukan cuma meresikokan nyawa tapi menyerahkan nyawa-- tapi Ester *toh* mendengar semua ini meski dalam level yang masih sangat blur, dan dia maju ymeresikokan dirinya. Itu sebabnya Saudara dan saa, kita, tidak ada *excuse*. Kita tidak ada *excuse*.

*Ringkasan khotbah ini belum
diperiksa oleh pengkhotbah (MS)*